

KONSTRUKSI EKSISTENSI ISTRI PERTAMA DALAM FILM SURGA YANG TAK DIRINDUKAN

Apriani Da Silva¹, Monika Wutun², Juan Ardiles Nafie³
^{1,2,3}Universitas Nusa Cendana

Article Info

Article history:

Received : 27 Juli 2022

Revised : 8 Desember 2022

Accepted : Desember 2022

Keywords:

Construction

Existence

First wife's

Movies

Semiotic Analysis

ABSTRAK

Penelitian Konstruksi Eksistensi Istri Pertama Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan dibangun dari kesadaran akan realitas sosial sejati yang berupaya ditampilkan dalam film tentang kehidupan rumah tangga muslim. Berbagai persoalan dalam komunikasi rumah tangga antara suami dan istri menjadi hal menarik untuk dikaji dengan analisis semiotika John Fiske dengan tiga level maknanya yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Hasil penelitian menemukan terjadi konstruksi makna istri pertama dalam menyadari eksistensinya sebelum mengetahui suaminya telah menikah, dimana dirinya selalu berpikir positif, sering takut dan cemas namun tetap berupaya menjadi ibu rumah tangga yang ideal dan selalu pengertian dengan kesibukan suami. Konstruksi lainnya terbangun setelah istri mengetahui suami berpoligami yakni dirinya kecewa, tegar dan menata kepedulian terhadap dirinya dengan berbagai kesibukan positif.

ABSTRACT

Research about the construction of existence first wife's in Unwanted Heaven Movie conducted from an truly social reality awareness in muslim household life that show on a movie. Various problems in household communication between husband and wife are interesting things to study with John Fiske's semiotic analysis with three levels of meaning, namely the level of reality, the level of representation and the level of ideology. The results of the study found that are two social reality constructed on the movie. First, a construction of the meaning of the first wife in realizing her existence before knowing her husband was married againt, where she always thinks positively, is often afraid and anxious but still tries to be an ideal housewife and always understands her husband's busy life. Other constructions are built after the wife finds out that her husband is polygamous, that is, she is disappointed, tough and organizes care for herself with various positive activities.

Corresponding Author:

Apriani Da Silva,

Program Studi Ilmu Komunikasi,

Universitas Nusa Cendana,

Jalan Adisucipto, Penfui, Kupang, NTT, Indonesia

Email: yanidasilva210119@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Salah satu media komunikasi massa yang menampilkan gambar hidup dan digemari di dunia saat ini adalah film. Film berbentuk audio visual dengan memanfaatkan indera pendengaran (telinga) dan penglihatan (mata). Film menyediakan banyak pesan yang dapat dikonsumsi oleh khalayak dalam waktu yang bersamaan. Sebuah film dapat mempresentasikan realitas kehidupan, ide-ide yang dituangkan dalam film kadang merujuk pada kehidupan di masyarakat. Tidak dapat dipungkiri film dalam bentuk fiksi ataupun non fiksi dapat mempengaruhi pola pikir khalayak.

Secara harafiah pengertian film adalah sebuah lukisan gerak dengan cahaya, untuk dapat melukisnya maka kita memerlukan kamera sebagai alat khusus. Film berperan penting dalam mengembangkan budaya bangsa dan pembangunan nasional. Film dapat diproduksi dengan atau tanpa menggunakan suara atau film bisu (Kristanto 2004). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), film adalah selaput tipis yang dibuat dari seluloid untuk tempat gambar negatif (yang akan dibuat potret) atau untuk tempat gambar positif (yang akan dimainkan dalam bioskop). Film adalah lakon (cerita) gambar hidup (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI 2016). Film atau movie secara kolektif sering disebut sinema, merupakan gambar hidup. Film sebagai bentuk seni, hiburan juga bisnis adalah hasil rekaman oleh kamera terhadap orang atau benda.

Irwanto mengatakan bahwa apa yang terkandung dalam sebuah film dapat memberikan pengaruh, dan juga bisa membentuk masyarakat sesuai dengan isi pesan (*message*) pada film, tidak pernah berlaku sebaliknya. Hal ini memunculkan berbagai kritik sesuai argumen bahwa film adalah potret kehidupan masyarakat dimana film itu dibuat. Film merekam kenyataan yang tumbuh dalam masyarakat dan juga perkembangannya, kemudian memproyeksinya ke atas layar (Sobur 2013).

Kelebihan audio-visual pada film membuat media massa ini menjadi media komunikasi yang disukai dan diterima masyarakat. Oleh karena itu pesan yang disampaikan dalam film dinilai efektif. Cerita dalam film juga bervariasi, meliputi romantisme, budaya, gender, potret kehidupan serta agama. Dari beberapa tema cerita, potret kehidupan menjadi salah satu topik yang menarik karena mengangkat fenomena dalam masyarakat, sehingga dapat membangun kedekatan antara pembuat film dengan khalayak.

Film yang dibahas dalam penelitian ini adalah topik potret kehidupan dalam rumah tangga. Bukan hanya dalam film bahkan di kehidupan nyata pun kehidupan rumah tangga akan mengalami suatu konflik dari yang kecil hingga konflik besar. Konflik yang dimaksud seperti yang terdapat dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan, dimana Prasetya sebagai kepala rumah tangga telah mengambil keputusan sepihak untuk menikah lagi tanpa sepengetahuan istrinya.

Film yang bertema religi dan sosial keluarga ini dikemas dengan alur cerita, dan gaya bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Film Surga Yang Tak Dirindukan merupakan film yang mendidik dari segi agama juga sosial, serta mengajarkan kepada penonton bagaimana cara menghadapi dan menyikapi masalah-masalah kehidupan. Film Surga Yang Tak Dirindukan adalah sebuah film yang dirilis pada tahun 2015 berdurasi ±120 menit. Film ini merupakan film bergenre drama Indonesia dan dapat diakses pada Youtube. Diangkat dari novel Asma Nadia dengan judul sama, yang kemudian digarap oleh sutradara Kunzt Agus. Film ini dibintangi oleh Fedi Nuril sebagai Prasetya, seorang arsitek yang terpaksa menikahi seorang wanita depresi demi menyelamatkan nyawanya. Laudya Cynthia Bella sebagai Arini, istri dan cinta sejati Prasetya dan Raline Shah sebagai Meirose, seorang wanita depresi yang diselamatkan oleh Prasetya dan menimbulkan berbagai konflik dalam rumah tangga Prasetya dan Arini.

Surga Yang Tak Dirindukan adalah film yang dirilis perdana pada tanggal 15 Juli 2015, dan menjadi salah satu film yang paling sukses dirilis tahun itu hingga mencapai lebih dari 2 juta penonton, film ini lebih banyak disukai oleh anak-anak muda karena jalan cerita yang menarik dan terkandung nilai yang dapat dipelajari. Tak hanya itu Film Surga Yang Tak Dirindukan juga dibintangi oleh sederet aktor profesional yakni Kemal Palevi, Tanta Ginting, Zaskia Adya Mecca, Vitta Mariana, Hj. R.A.Y Sitoresmi dan Landung

Simatupang. Dalam ajang bergengsi Indonesia Box Office Movie (IBOMA) 2016 yang digelar SCTV, Film *Surga Yang Tak Dirindukan* meraih enam penghargaan, yaitu dalam kategori Box Office Movie, Box Office Movie Terlaris, Pemeran Utama Pria Terbaik (Fedi Nuril), Pemeran Utama Wanita Terbaik (Laudya Cynthia Bella), Pendukung Wanita Terbaik (Raline Shah), dan Original Sound Track Terbaik 'Surga Yang Tak Dirindukan' ciptaan Melly Goeslaw, produksi MD Music, yang dinyanyikan oleh Krisdayanti. Dalam penghargaan i-Cinema Awards, Fedi Nuril dan Bella memperoleh penghargaan Pemeran Pria Terfavorit, Pemeran Wanita Terfavorit, dan Pasangan Terfavorit (Ensiklopedia_Dunia 2020).

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* menceritakan tentang kisah percintaan antara Arini dan Pras. Pernikahan mereka didasarkan atas cinta dan kehidupan rumah tangga mereka lebih bahagia dengan hadirnya buah cinta mereka yaitu Nadia (Sandrinna Michelle). Pras adalah laki-laki yang baik, setia dan sangat menyayangi Arini. Kasih sayang Pras menimbulkan kepercayaan diri Arini bahwa suaminya adalah laki-laki setia, suaminya tidak mungkin mengkhianati cinta mereka. Namun takdir tidak dapat dielakkan, kisah percintaan Pras dan Arini diuji dengan hadirnya orang ketiga yaitu Meirose. Meirose adalah perempuan yang nyaris melakukan aksi bunuh diri karena keputusan dia yang ditinggal nikah. Dalam kondisi hamil tua dan terbalut baju pengantin membuat Pras tidak tega jika harus meninggalkannya. Akhirnya Pras berani mengambil tindakan tanpa berpikir panjang lagi untuk menikahi Meirose demi menyelamatkan hidup Meirose dan bayinya, meskipun mengkhianati janji sucinya bersama Arini.

Keputusan Pras menikah lagi membuat waktunya terbagi-bagi antara Arini, Meirose dan pekerjaannya menjadi kacau. Pras juga jarang berada di rumah Arini dan lebih memilih di rumah Meirose untuk merawat Akbar. Hal ini membuat Arini menaruh rasa curiga terhadap suaminya sehingga dia membuktikan sendiri kecurigaannya itu hingga menemukan kebenarannya. Meskipun hatinya terluka namun apa daya Arini pun hanya manusia biasa dan berusaha untuk mencoba menerimanya. Sebagai seorang wanita karir, istri sekaligus ibu membuat Arini harus mampu untuk menjadi multifungsi, dia harus profesional dalam membagi-bagi waktunya untuk melaksanakan setiap kewajibannya. Arini tetap menunjukkan eksistensi dirinya sebelum dan setelah dia mengetahui suaminya menikah lagi.

Penelitian Fitri Kusumasari dengan judul *Eksistensi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Terhadap Film Athirah, Salawaku dan Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)*. Penelitian Kusumasari hanya difokuskan pada eksistensi perempuan saja dalam film, tetapi penelitian ini menganalisis konstruksi perempuan sebagai isteri yang memiliki pernikahan poligami bersama suami dan isteri keduanya (Kusumasari 2020).

Penelitian Ade Ilhamsyah dengan judul *Representasi Citra Perempuan Jawa dalam Film Putri Gunung Ledang Karya Saw Teong Hin*. Penelitian Ilhamsyah menampilkan kepatuhan perempuan Jawa yang lemah dan tak berdaya, yang ingin mempertahankan kesetiannya namun semuanya sia-sia. Sementara penelitian ini, mengkaji terkait eksistensi perempuan yang dipoligami suami dan tetap menjalankan kehidupan dalam cara berpikir positif (Ilhamsyah 2016).

Penelitian Haura Hermawanti, Cecilia Putri Christa dan Dasrun Hidayat dengan judul *Analisis Refleksi Diri Terhadap Lagu Tenang Yura Yunita*. Penelitian Hermawanti dkk menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang mengkaji lagu *Tenang Yura Yunita* yang merupakan hasil refleksi dirinya melalui lagu. Lagu *Tenang* ini pada dasarnya ingin menampilkan perasaan tenang seseorang di tengah berbagai persoalan hidup yang lebih besar yang membuat penulis lagu resah dan gelisah hingga tidak dapat tidur di malam hari. Lagu yang dirilis saat bulan puasa menjadi media refleksi (Hermawanti, Christa, and Hidayat 2021). Meski secara metode semiotika yang digunakan berbeda yakni John Fiske tetapi apa yang dikaji sama merupakan hasil refleksi pengalaman pribadi baik penulis lagu maupun tokoh dalam film sebagai isteri yang dipoligami suami.

Semiotika merupakan konstruksi pemaknaan pesan yang dihasilkan dari interaksi antara tanda dan penerima yang menghasilkan makna. Pengirim pesan mendefinisikan dan terkadang mengurangi nilai penting dari pesan tersebut. Penekanan terhadap

pemaknaan pesan pada teks dan gambar adalah bagaimana dibaca oleh penerima pesan. Ketika membaca suatu tanda, penerima/pembaca akan mengungkapkan makna dari tanda yang dibaca sebagai hasil interaksi atau negosiasi makna berdasarkan setting tempat di mana penerima/pembaca tanda berada, bagaimana aspek pengalaman budaya yang membingkai agar makna tanda dapat dipahami secara tepat (Fiske 1990).

John Fiske membagi kode-kode sosial pada analisis semiotikanya ke dalam tiga level, sebagai berikut: (1)level realitas, yang terbaca dalam bahasa tulis, seperti dokumen wawancara transkrip dan sebagainya; (2)level representasi, terdiri dari Elemen tadi ditandakan secara teknis. Dalam bahasa tulis seperti kata, proposisi, kalimat, foto, caption, grafik, dan sebagainya. Dalam TV seperti kamera, musik, tata cahaya, dan lainlain. Elemen-elemen tersebut ditransmisikan ke dalam kode representasional yang memasukkan di antaranya bagaimana objek digambarkan (karakter, narasi, setting, dialog, dan lain-lain); dan (3)Ideologi, semua elemen diorganisasikan dalam koheren dan kode kode ideologi, seperti individualisme, liberalisme, sosialisme, patriki, ras, kelas, materialisme, dan sebagainya (Fredriek.H.B.Radja, Lukas.L.Daga, and Mandaru 2018).

Perangkat semiotika John Fiske ini dipakai untuk mengkaji bagaimana konstruksi isteri pertama dalam film *Film Surga Yang Tak Dirindukan*. Karakteristik isteri yang ideal dirangkum oleh Amelia Resti dalam artikelnya yang berasal dari berbagai sumber, diantaranya taat bergama (sholehah), berasal dari keluarga yang baik, cantik, kaya, Sekufu' (sederajat), perawan, penyabar, amanah, tidak materelitis, dan mampu memberikan keturunan (Resti 2019).

Sementara Hosiri dalam artikel isteri idaman sepanjang masa merangkum keutamaan perempuan sebagai isteri adalah Ketaatan kepada suami selama dalam kema'rufan; Tidak keluar rumah tanpa izin dari suaminya; Tidak melakukan kegiatan yang dibenci suaminya; Membantu suami dan senantiasa mengingatkannya untuk selalu berbirrul walidain, khususnya kepada ibunya; Membantu dan menyemangati suami untuk melakukan ketaatan; dan Selalu menyemangati suami dan mendorongnya untuk berinfat di jalan Allah (Hosiri 2012).

Karena itu seorang isteri mesti menjaga eksistensinya. Esensi eksistensi memiliki arti yang ada, maka eksistensi dapat dipahami sebagai yang berada. Konsep eksistensi menerangkan sesuatu yang hadir dalam bentuk konkrit, mempunyai efek, jelas, pasti, dan kelihatan apa yang sedang dilakukan, sehingga istilah eksistensi hanya dapat diterapkan pada individu-individu konkrit. Menurut Soren Kierkegaard, manusia baginya yang terpenting dan utama adalah keadaan dirinya atau eksistensi dirinya. Kierkegaard mengklasifikasi eksistensi menjadi 3 tahap, yaitu tahap estetis (the aesthetic stage), etis (the ethical stage) dan religius (the religious stage) (Raharjo and Syamsudin 2018).

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan paradigma konstruktivistik. Menurut paradigma konstruktivistik, setiap cara yang dipilih manusia untuk memandang dunia adalah sesuatu yang valid, sehingga cara pandang itu perlu dihargai oleh sesamanya (Patton 2009). Analisis data menggunakan metode semiotika model John Fiske yang terdiri dari 3 level yaitu level realitas, level representasi, dan level ideology (Sobur 2012). Unit analisis data dalam penelitian ini terdiri dari 8 scene diantaranya 3 scene menggambarkan konstruksi eksistensi istri pertama sebelum mengetahui suaminya menikah lagi, dan 5 scene menggambarkan konstruksi eksistensi istri pertama setelah mengetahui suaminya menikah lagi. Jenis dan sumber data adalah data primer dan data sekunder, dengan teknik pengumpulan data adalah observasi dan dokumentasi, teknik validitas data adalah ketekukan pengamatan (Bungin 2010).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Film *Surga Yang Tak Dirindukan* merupakan film bernuansa religius dan romantis. Film ini bercerita tentang seorang istri yang dihadapkan pada kenyataan bahwa suaminya telah menikahi perempuan lain tanpa sepengetahuannya atau disebut dengan poligami.

Sebagai seorang perempuan khususnya ibu rumah tangga, tentu Arini harus menunjukkan eksistensi dirinya, entah sebelum ataupun dia mengetahui suaminya menikah lagi. Berada pada titik terburuk dalam hidupnya, tokoh utama Arini dalam film ini sudah putus asa dan berpikir bahwa rumah tangga mereka sudah tidak dapat diselamatkan lagi. Akan tetapi berkat dukungan orang-orang terdekatnya, Arini pun mencoba menerima kehadiran Meirose sebagai orang ketiga dan memperjuangkan rumah tangga mereka demi Nadia anaknya. Bentuk-bentuk eksistensi diri yang ditampilkan Arini sebagai istri pertama dalam film ini patut untuk ditiru dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Penggambaran konstruksi eksistensi Arini sebagai istri pertama sebelum mengetahui suaminya menikah lagi, yaitu: Selalu berpikir positif (*scene* 6), Takut dan Cemas (*scene* 8), Ibu Rumah Tangga Ideal dan Pengertian (*scene* 9). Sedangkan penggambaran konstruksi eksistensi Arini sebagai istri pertama setelah mengetahui suaminya menikah lagi, yaitu: Kecewa (*scene* 12), Tegar (*scene* 14 dan 15), Peduli (*scene* 18 dan 22).

Konstruksi Eksistensi Istri Pertama Sebelum Mengetahui Suaminya Menikah Lagi Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

Level Realitas

Tempat atau lingkungan yang terdapat pada setiap *scene* sebagai bentuk eksistensi Arini sebelum ia mengetahui suaminya menikah lagi adalah di panti asuhan bersama kedua sahabatnya (*scene* 6), di rumah orang tua Arini, saat itu ia sedang berduka atas kematian ayahnya (*scene* 8) dan di rumah Arini tepatnya di dapur Arini sedang memasak bersama pembantunya (*scene* 9). Gaya berpakaian Arini pada setiap *scene* seperti selalu berhijab dan menggunakan pakaian yang menutup aurat terlihat sangat sederhana. Bukan hanya itu, dari segi riasan pun Arini tampil apa adanya, ia cenderung menggunakan *make up* yang tipis, bahkan ada juga *scene* dimana Arini tidak menggunakan *make up*.

Ekspresi dan tingkah laku yang ditampilkan Arini pada setiap *scene* menyesuaikan dengan hasil eksistensi. Misalnya di *scene* 6 saat mendengarkan curhat Lia tentang kecurigaan terhadap suaminya dengan menunjukkan bukti SMS, Arini sangat simpati dan dengan nada lembut menenangkan sahabatnya itu untuk tidak menuduh suaminya, ia mengusap bahu sahabatnya. Ekspresi dan tingkah laku yang ditampilkan oleh Arini menggambarkan dirinya yang selalu berpikir positif.

Pada *scene* 8 saat mengetahui rahasia besar almarhum ayahnya yaitu poligami, Arini takut dan cemas. Ia bertanya kepada suaminya dengan raut wajah sedih dan tatapan penuh harap agar Prasetya jangan sampai menikah lagi dengan wanita lain seperti yang dilakukan oleh ayahnya. Tanpa ia ketahui, ternyata apa yang dia takutkan sudah terjadi, suaminya sangat ia sayangi diam-diam telah mengkhianati cinta mereka dan di *scene* 9 menunjukkan Arini yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah tangga yaitu menyiapkan makan malam untuk keluarganya, Arini melakukan itu dengan senang hati dan ceria, sambil memasak Arini juga menelepon suaminya yang saat itu tidak sedang berada di rumah. Arini menanyakan keberadaan Prasetya dan meminta agar suaminya segera pulang karena ia telah menyiapkan makanan kesukaan Prasetya, namun saat mendengar suara Prasetya yang sedikit ragu menjawabnya, Arini pun berpikir suaminya sedang sibuk dan ia memaklumi itu. Tindakan Arini menunjukkan dirinya sebagai ibu rumah tangga ideal dan pengertian.

Level Representasi

Pada level representasi menyatakan tentang bagaimana menggambarkan sebuah realitas dengan menggunakan alat-alat elektronik. Maksud dari pernyataan ini adalah untuk dapat memaknai arti dari setiap *scene* pada sebuah film perlu untuk mengetahui tentang cara sebuah film mengungkapkan maksud melalui teknik dan cara kerja dari film dalam proses membuat karya audio visual atau film lainnya.

Masing-masing *scene* yang merupakan eksistensi istri pertama sebelum mengetahui suaminya menikah lagi, dalam teknik pengambilan gambarnya cenderung

menggunakan *medium shot* yaitu menampilkan gambar setengah dari tubuh dari kepala sampai pinggang. *Angle* yang digunakan adalah *low angle* yaitu mengambil gambar dari sudut yang lebih rendah dari objek, dan *straight angle* yaitu teknik mengambil gambar dengan kamera setinggi dada. Pencahayaan yang digunakan dalam setiap *scene* adalah *natural light* atau cahaya alami matahari, *side lighting* atau cahaya samping, dan cahaya buatan. Musik/suara dan dialog yang ada pada masing-masing *scene* menggunakan musik instrumen relaksasi dan suara asli pemain dengan dialog yang telah dipersiapkan.

Terkait narasi dan konflik menyesuaikan dengan masing-masing *scene*, misalnya pada *scene 6* menceritakan tentang Arini menenangkan sahabatnya Lia yang curiga kalau suaminya selingkuh, ia mengajak sahabatnya untuk selalu berpikir positif saat menghadapi masalah. Pada *scene 8* menceritakan tentang Arini yang sedih dan marah karena mengetahui almarhum ayahnya berpoligami, Arini cemas dan takut kalau suaminya akan melakukan hal yang sama. Sedangkan di *scene 9* menceritakan tentang Arini yang dengan senang hati mengerjakan tugas dan kewajibannya, hal ini menunjukkan eksistensi dirinya sebagai ibu rumah tangga yang ideal, ia juga merupakan istri yang pengertian.

Kode-kode yang terdapat pada level representasi seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, suara, dialog, narasi, dan konflik merupakan semua kode yang membantu untuk menggambarkan eksistensi Arini sebagai istri pertama sebelum ia mengetahui suaminya menikah lagi.

Level Ideologi

Level ideologi adalah ideologi bawaan pembuat film dalam menyampaikan pesan. Menurut Fiske, ideologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh representasi dan realitas tertentu. Beberapa kode pada level sebelumnya akan diatur agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui kode-kode ideologis yaitu patriarki, ras, feminisme, kelas, dan sebagainya.

Scene-scene yang merupakan eksistensi istri pertama sebelum mengetahui suaminya menikah lagi menggunakan ideologi feminisme dan patriarki. Ideologi feminisme seperti digambarkan oleh Arini yang menjadi perempuan kuat dan ibu rumah tangga yang multifungsi seperti yang terdapat pada *scene 6* ia mencoba untuk menghibur sahabatnya yang sedang menghadapi masalah dalam rumah tangga, dan *scene 9* Arini mengerjakan pekerjaan rumah yakni menyiapkan makan malam untuk keluarganya. Sedangkan ideologi patriarki seperti digambarkan oleh ayahanda Arini yakni berpoligami atau memiliki istri lebih dari satu orang yang terdapat dalam *scene 8*, hal ini merupakan penerapan dari budaya patriarki

Konstruksi Eksistensi Istri Pertama Setelah Mengetahui Suaminya Menikah Lagi Dalam Film Surga Yang Tak Dirindukan

Level Realitas

Tempat yang terdapat dalam *scene* adalah di rumah, saat itu Arini sedang menangis dan marah sebagai wujud kekecawaannya kepada Prasetya (*scene 12*), di tempat wisata, saat itu Arini berusaha tersenyum untuk menutupi kesedihan di depan kedua sahabatnya, hal ini merupakan wujud dirinya sebagai perempuan tegar (*scene 14*), di sekolah, saat itu Arini menjemput anaknya namun kemudian Prasetya datang yang membuat Arini tidak nyaman, namun di depan anaknya Arini tidak menunjukkan kesedihan, melainkan sebaliknya dia berusaha untuk tegar (*scene 15*).

Di ruang pentas seni, saat itu Arini sedang berbicara dengan Meirose dan Prasetya, ia memberikan masukan penanganan medis kepada mereka karena saat itu bayi Akbar sedang sakit (*scene 18*). Dan di rumah sakit, saat itu datang menjenguk suaminya yang sedang sakit (*scene 22*).

Arini merupakan tipe istri yang baik, hal ini dapat dilihat dari setiap kewajiban yang dilakukannya yaitu dia taat kepada suaminya, menyenangkan dan tidak mempersulit suaminya, memuliakan keluarganya dan mengatur urusan rumah dengan baik. Tidak hanya cantik fisiknya tetapi Arini juga memiliki hati yang cantik.

Gaya berpakaian Arini pada setiap scene seperti selalu berhijab dan menggunakan pakaian yang menutup aurat terlihat sangat sederhana. Bukan hanya itu, dari segi riasan pun Arini tampil apa adanya, ia cenderung menggunakan make up yang tipis, bahkan ada juga scene dimana Arini tidak menggunakan make up.

Ekspresi dan tingkah laku yang ditampilkan Arini pada setiap scene menyesuaikan dengan hasil eksistensi pada setiap scene. Misalnya di scene 12, Arini baru mengetahui kalau suaminya telah berpoligami, ia sedih dan tidak ingin dekat dengan Prasetya sebagai wujud kekecewaan kepada suaminya. Pada scene 14, Arini lebih banyak diam dan berusaha tersenyum di depan kedua sahabatnya demi menutupi kesedihannya, dan pada scene 15 Arini tidak menunjukkan kesedihan di depan anaknya, kedua ekspresi dan tingkah lakunya ini menunjukkan dirinya sebagai perempuan tegar.

Di scene 18, Arini cemas dan khawatir dengan kondisi anaknya Meirose yang sedang sakit, naluri keibuan dalam dirinya membuat Arini tidak tega dan ia memberi masukan penanganan medis kepada Meirose dan Prasetya. Pada scene 22, Arini sedih, khawatir, dan cemas melihat suaminya yang terbaring sakit, ia memeluk suaminya dan berdoa agar suaminya cepat sembuh. Ekspresi dan tingkah laku pada scene 18 dan scene 22 menunjukkan dirinya sebagai perempuan yang peduli terhadap orang lain.

Level Representasi

Masing-masing scene yang merupakan konstruksi eksistensi istri pertama setelah mengetahui suaminya menikah lagi dalam teknik pengambilan gambarnya menggunakan medium shot yaitu mengambil gambar dari kepala sampai pinggang, full shot yaitu mengambil gambar dari kepala sampai kaki, straight angle yaitu mengambil gambar dengan kamera setinggi dada dan *low angle* yaitu mengambil gambar dari sudut yang lebih rendah.

Pencahayaan yang digunakan adalah cahaya buatan, front light (cahaya depan, *natural light* (matahari), dan *side lighting* (cahaya samping), serta suara yang ada pada masing-masing menggunakan musik instrumen relaksasi dan suara asli pemain ketika berdialog.

Terkait narasi dan konflik menyesuaikan dengan masing-masing scene, misalnya pada scene 12 menceritakan tentang Arini setelah mengetahui suaminya berpoligami ia sedih dan marah sebagai bentuk kekecewaan kepada suaminya. Pada scene 14 dan 15 menceritakan tentang Arini yang berusaha tersenyum dan terlihat baik-baik saja di depan kedua sahabat dan anaknya, sebagai bentuk ketegarannya. Sedangkan pada scene 18 dan 22 menceritakan tentang Arini yang meskipun telah disakit namun ia tetap menunjukkan sikap pedulinya kepada anaknya Meirose yaitu Akbar dan Prasetya yang sedang sakit.

Kode-kode yang terdapat pada level representasi seperti teknik pengambilan gambar, pencahayaan, suara, dialog, narasi, dan konflik merupakan semua kode yang membantu untuk menggambarkan eksistensi Arini sebagai istri pertama sebelum ia mengetahui suaminya menikah lagi.

Level Ideologi

Level ideologi adalah ideologi bawaan pembuat film dalam menyampaikan pesan. Menurut Fiske, ideologi dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang dikonstruksi oleh representasi dan realitas tertentu. Beberapa kode pada level sebelumnya akan diatur

agar saling berhubungan dan diterima secara sosial melalui kode-kode ideologis yaitu patriarki, ras, feminisme, kelas, dan sebagainya (Sobur 2013).

Scene-scene yang merupakan eksistensi istri pertama setelah mengetahui suaminya menikah lagi menggunakan ideologi patriarki (scene 12) yaitu sikap poligami yang dilakukan oleh Prasetya merupakan penerapan budaya patriarki. Ideologi feminisme (scene 14 dan 15) yaitu Arini meskipun dikenal sebagai perempuan yang lemah lembut namun saat menghadapi masalah ia tetap menunjukkan bahwa dia adalah perempuan kuat. Hal ini dapat dijadikan sebagai contoh yang baik bagi kaum perempuan. Dan ideologi manusiawi (scene 18 dan 22) yaitu Arini sebagai perempuan saat dia mengetahui bayi Akbar dan suaminya Prasetya sakit, membuat hatinya tergerak. Ia mulai memaafkan setiap kesalahan yang telah dilakukannya, hal ini menunjukkan dirinya peduli kepada orang lain.

3.2. Pembahasan

Manusia dan masyarakat tidak dapat dipisahkan. Masyarakat merupakan produk manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Antara manusia dan masyarakat terjadi dialektika berkelanjutan. Proses dialektika ini terjadi melalui proses eksternalisasi, objektifikasi, dan internalisasi yang dikenal dengan konstruksi realitas sosial. Menurut Peter L. Berger realitas sosial eksis dengan sendirinya dan dalam mode strukturalis dunia sosial tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Berger berpendapat bahwa realitas sosial secara objektif memang ada tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia objektif (Utamidewi 2017).

Konstruksi dimaksud juga terjadi pada Film Surga Yang Tak Dirindukan oleh Arini dalam memahami dirinya sebagai seorang isteri yang dipoligami oleh suami. Konstruksi yang terbangun sebagai temuan penelitian ini adalah konstruksi ketika sang istri belum mengetahui suaminya melakukan poligami dan saat istrinya tahu suaminya telah memiliki istri kedua.

Istri pertama dalam Film ini memaknai dirinya sebagai perempuan yang selalu berpikir positif, memiliki perasaan takut dan cemas serta membangun dirinya sebagai ibu rumah tangga yang pengertian dan ideal. Istri pertama dalam film ketika ditinggal suami berupaya membangun cara pikir positif tentang realitas yang terjadi dalam rumah tangganya. Meski memiliki perasaan takut dan cemas, namun sebagai ibu rumah tangga yang memahami konsep istri dalam Islam maka dirinya tetap berupaya menjadi perempuan ideal dan selalu berupaya mengerti serta memahami kesibukan dan segala aktivitas suami lainnya.

Setelah istri pertama mengetahui jika dirinya telah dipoligami, pada awalnya terbangun konsep sebagai perempuan yang dikhianati suami. Pada awalnya dirinya kecewa tetapi kemudian tegar dan peduli dengan diri sendiri. Dia kemudian aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Aktivitas yang dibangun misalnya, menjadi pengajar yang hebat bagi anak-anak panti dan wanita karir dengan pencapaian karya buku yang dituliskannya.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan konstruksi istri pertama dalam menunjukkan eksistensi dirinya sebelum mengetahui suaminya menikah lagi dan setelah dirinya mengetahui realitas telah dipoligami. Berdasarkan analisis semiotika John Fiske yang menganalisis tiga level makna/kode yaitu: 1)Level realitas, digambarkan melalui penampilan/gaya berpakaian, ekspresi/tingkah laku, riasan, dan lingkungan; 2)Level representasi, digambarkan dari segi shot/pengambilan gambar, dialog, suara, lighting, narasi, dan konflik; dan 3)Level Ideologi, meliputi kode-kode representasi yang dihubungkan dan disatukan kedalam kepercayaan yang berpengaruh kuat dalam masyarakat, seperti: Individualisme, patriarki, ras, kelas, matrialisme, kapitalisme, dan sebagainya.

Dari analisis terhadap ketiga level Fiske tersebut, maka diperoleh eksistensi istri pertama yakni Arini sebelum mengetahui suaminya menikah lagi, antara lain selalu berpikir positif, sering takut dan cemas, berupaya membangun diri menjadi ibu rumah

tangga ideal dan pengertian. Selanjutnya, sebagai seorang istri yang telah mengetahui suaminya menikah lagi tentu merupakan sesuatu yang sangat menyakitkan. Meski demikian sebagai isteri pertama meski ada kekecewaan namun berupaya tegar dan lebih peduli dengan diri sendiri. Hal ini diwujudkan dengan terlibat aktif pada sejumlah kegiatan sosial sebagai pengajar maupun menulis buku sebagai bukti dirinya berada dan berguna.

5. REFERENSI

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI. 2016. "Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring." <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>. Retrieved (https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/motif).
- Bungin, Burhan. 2010. *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Ensiklopedia Dunia. 2020. "Surga Yang Tak Dirindukan." Retrieved (https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Surga_yang_Tak_Dirindukan).
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. 2nd ed. New York, London: Routledge.
- Fredriek.H.B.Radja, Lukas.L.Daga, and Sylvania S. E. Mandaru. 2018. "KONSTRUKSI MAKNA LANSIA PADA DUNIA KERJA DALAM FILM THE INTERN (Analisis Semiotika John Fiske Dalam Film The Intern)." *Jurnal Communio Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Nusa Cendana* 7(2):1230-35. doi: <https://doi.org/10.35508/jikom.v7i2.2042>.
- Hermawanti, Haura, Cecilia Putri Christa, and Dasrun Hidayat. 2021. "Analisis Refleksi Diri Terhadap Lagu Tenang Yura Yunita." *Jurnal Digital Media Dan Relationship* 3(1):43-51. doi: 10.51977/jdigital.v3i1.514.
- Hosiri. 2012. "Istri Idaman Sepanjang Masa." 66(December):37-39.
- Ilhamsyah, Ade. 2016. "REPRESENTASI CITRA PEREMPUAN JAWA DALAM FILM PUTERI GUNUNG LEDANG KARYA SAW TEONG HIN." *JURNAL ONLINE MAHASISWA (JOM) UNIVERSITAS RIAU* 3(2):1-17.
- Kristanto, Andri. 2004. *Analisa Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kusumasari, Fitri. 2020. "Eksistensi Perempuan Dalam Film (Analisis Semiotika Terhadap Film Athira, Salawaku, Aisyah Biarkan Kami Bersaudara)." Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Patton, Michael. 2009. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- RAHARJO, TATAS BUDI, and M. Mukhtasar Syamsudin. 2018. "Konsep Kebebasan Eksistensial Soren Aabey Kierkegaard Dalam Perspektif Filsafat Manusia." *Universitas Gajah Mada*. Retrieved (<http://etd.repository.ugm.ac.id/penelitian/detail/157202>).
- Resti, Amelia. 2019. "Kriteria Calon Pasangan Yang Ideal." *Jurnal Mizan UIKA Bogor* 2(1).
- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar Analisis Wacana, Analisis Semiotik, Dan Analisis Framing*. Cetakan Ke. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2013. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Utamidewi, Wahyu. 2017. "Konstruksi Makna Istri Tentang Peran Suami." *Jurnal Politikom Indonesiana* 2(2):63-70. doi: <https://doi.org/10.35706/jpi.v2i2.966>.